

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian Perempuan dalam Film

Studi-studi terdahulu terkait dengan mitos perempuan pada film sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian Purnomo (2023) tentang pemaknaan khalayak terhadap penyintas kekerasan seksual. Studi ini bertujuan mengungkap makna keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual dengan metode analisis resepsi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap keterbukaan diri tergantung pada gender dan status sosial.

Kajian oleh (Yahya, 2024), meneliti mengenai representasi perempuan Jawa dalam film Serial Film Gadis Kretek. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna denotasi, konotasi, mitos dan ideologi yang terkandung dalam serial film Gadis Kretek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan adanya ideologi patriarki yang mengakar pada masyarakat Jawa. Dimana ideologi patriarki ini menempatkan perempuan sebagai kelompok yang sub-ordinat dan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa adanya konsep-konsep seperti *macak*, *manak*, *masak* serta *konco wingking* dalam kehidupan perempuan Jawa.

Penelitian tentang perempuan dan film juga dilakukan oleh (Kartikawati & Aryanto, 2023). Penelitian ini mengkaji tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *The Virgin The Series* menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan perempuan adalah kaum yang rentan karena mengalami kekerasan karena beberapa faktor. Perempuan ditampilkan dalam film *the Virgin Series* adalah kaum yang lemah dan terdominasi oleh laki-laki.

Penelitian selanjutnya berjudul ***“Stereotip Perempuan Pekerja Rumah Tangga dalam Video Pembantu Zaman Old Vs Pembantu Zaman Now*** oleh (Astagini, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video *Pembantu Zaman Old Vs Pembantu Zaman Now* merepresentasikan perempuan sebagai pekerja rumah tangga lama, sosok yang inferior, pasrah dan menuruti pengguna jasa. Sementara pada pekerja rumah tangga masa kini atau zaman *now* disematkan stereotip sebagai perempuan genit, tidak suka bekerja atau pemalas, senang bergosip atau berguing dan tidak takut terhadap pengguna jasa.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh (Murphy, 2015) tentang budaya dan perubahan wacana gender pada film. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film dapat menciptakan stereotip dan ras pada gender. Demografi penonton dan preferensi akan mempengaruhi representasi perempuan yang lebih positif dan lebih inklusif sehingga tidak hanya berfokus pada laki-laki berkulit putih.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Cahyaningrum, 2023) tentang ***“Representasi Perempuan Sunda dalam Film Before, Now and Then (Nana)”***. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan Sunda digambarkan dalam film *Before, Now and Then (Nana)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode semiotika John Fiske dengan penerapan tiga model tingkat, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. dengan menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa dalam film *Before, Now and Then (Nana)* ini, perempuan Sunda mengalami perlakuan bias secara verbal dan emosional. Perempuan dalam film *Before, Now and Then (Nana)* dijadikan objek untuk memenuhi kepentingan pribadi laki-laki seperti seksualitas. Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada penggunaan metode semiotika yang digunakan, yakni semiotika Roland Barthes serta jumlah adegan yang diteliti.

Penelitian mengenai film juga dilakukan oleh (Sarah, 2022) yang berjudul ***“Representation of Feminism in the Film of Jane Eyre (2011): Semiotics Analysis Study of Charles Sanders Pierce”***. Penelitian ini menganalisis mengenai representasi feminisme pada film *Jane Eyre (2011)* dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce. Temuan penelitian menunjukkan adanya representasi feminisme melalui karakter, adegan dan property. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sarah, 2022) dengan judul ***“Representation of Feminism The Character of Enola Holmes in the Enola Holmes Film: John Fiske’s Semiotic Analysis”***. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna kode semiotika tentang feminisme baik dalam hal realitas maupun ideologi, serta hasil representasi feminisme. Pada level realitas mencakup penampilan, kostum, tata rias, cara bicara, ekspresi, sikap dan perilaku dalam suatu lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan adanya feminisme liberal yang kental akan diskriminasi perempuan dan diperlakukan tidak adil Click or tap here to enter text.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oktavianus, 2018). Studi berjudul ***“Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak”***. Penelitian ini mengkaji mengeksplorasi makna kode semiotika tentang feminisme baik dalam hal realitas maupun ideologi, serta hasil representasi feminisme menggunakan metode semiotika Pierce. Studi ini menemukan bahwa makna yang terkandung dalam simbol-simbol terbentuk dalam scene-scene yang menggambarkan ketidakadilan yang menimpa Marlina – perempuan asal Sumba.

(Wardah & Kusuma, 2022) Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2020) , dengan judul ***“Mythology of Career Woman in Hijab Film (Study of Roland Barthes Semiotic Analysis)”***. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode semiotika Roland Barthes untuk mengkaji mitos perempuan karir yang menggunakan hijab. Sedangkan (Wardah & Kusuma, 2022) meneliti tentang film dengan judul ***“Semiotic Analysis of Woman’s Representation in the Animated Disney Film Raya and The Last***

Dragon". Penelitian ini menggunakan metode semiotika. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sosok perempuan sebagai sosok pemimpin yang menekankan pada persahabatan dan mengutamakan ketangguhan. Film ini merepresentasikan mengenai upaya perempuan untuk menjadi sosok yang lebih setara dengan laki-laki. Penelitian ini juga menunjukkan perempuan masa kini tidak lagi ditampilkan sebagai sosok inferior lagi.

Penelitian mengenai budaya patriarki dilakukan oleh (Miranda, 2024) yang berjudul **"Sistem Patriarki sebagai Faktor Pemicu Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Teoritis dan Empiris"**. Penelitian ini menggunakan konsep budaya patriarki yang mempengaruhi kehidupan perempuan yang memiliki tujuan mengeksplorasi peran sistem patriarki sebagai salah satu faktor pemicu kekerasan pada perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki memperkuat proses kekerasan pada perempuan karena adanya normalisasi ketidaksetaraan serta pola kekuasaan yang merugikan perempuan.

(Ernawati & Triyono, 2023) Penelitian mengenai representasi dilakukan oleh (Ernawati & Triyono, 2023) yang berjudul **"Representasi Citra Perempuan dalam Film Televisi Crazy Not Rich Mentog di Warteg"**. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis representasi citra perempuan dalam film di televisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang dengan cara peran dan nilai didasari emosi, kepekaan, dan spiritualitas. Perempuan dicitrakan harus selalu tampil sempurna dengan bentuk tubuh ideal.

(Stephani & Sarwono, 2020)Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu lainnya, berjudul **"Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial Studi Muted Group Theory pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen"** oleh (Stephani & Sarwono, 2020). Penelitian ini menggunakan *muted group theory* untuk mendeskripsikan perempuan pekerja seni yang mengalami kekerasan seksual pada platform sosial media Instagram. Peneliti menemukan

penyebab terjadinya pembungkaman terhadap Via Vallen. Pengalaman kekerasan seksual yang dialami Via Vallen merupakan bentuk “ekspresi langka” dalam konteks kekerasan seksual di Indonesia. Karena pertama, Via Vallen akhirnya memilih untuk diam meski menjadi korban pelecehan seksual dan kedua adanya upaya penafsiran ulang pengalaman korban. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya bentuk ekspresi langka dalam konteks kekerasan seksual di Indonesia.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji film dan perempuan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika dari Pierce dan Roland Barthes. Temuan – temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi perempuan di media, perempuan cenderung digambarkan sebagai objek, diperlakukan tidak adil, pengalaman kekerasan seksual, dicitrakan harus selalu tampil sempurna dengan bentuk tubuh ideal dan tersubordinasi

Secara khusus, terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait representasi perempuan di media. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai perempuan dan media film, namun sebagian besar studi belum mengkaji pentingnya konteks budaya dalam analisis film. Selain itu, hanya sedikit penelitian yang membahas citra perempuan dalam film dan dikaitkan dengan konteks budaya. Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan terkait fokus representasi perempuan di media film untuk mengetahui bagaimana konteks budaya berkontribusi bagi penggunaan tanda-tanda dan simbol – simbol dalam setiap adegan film. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konteks budaya dalam mengkaji citra perempuan dan pembacaan lima kode dari Barthes untuk menggali makna denotasi, konotasi dan mitos.

Matriks Penelitian Terdahulu

No	Item	Purnomo (2023)	Kartikawati dan Aryanto (2023)	Astagini (2022)	Murphy (2015)	Cahyaningrum (2023)
1.	Judul	Pemaknaan Khalayak terhadap Sikap Keterbukaan Diri Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya	Representation of Forms of Sexual Harassment in Women Through Film in the Perspective of Muted Group Theory	Stereotip Perempuan Pekerja Rumah Tangga dalam Video “Pembantu Zaman Old vs Pembantu Zaman Now”	The role of women in film: Supporting the men An analysis of how culture influences the changing discourse on gender representations in film	Representasi Perempuan Sunda dalam Film <i>Before, Now and Then (Nana)</i>
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan mengetahui makna sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual	Mengetahui representasi kekerasan seksual pada perempuan <i>The Virgin Series</i> dalam perspektif Muted Group Theory	Menganalisis representasi perempuan dalam profesi pembantu rumah tangga	Menguji hubungan antara objektifikasi seksual perempuan dalam film dengan ras	Mengetahui representasi perempuan Sunda dalam film <i>Before, Now and Then (Nana)</i>
3.	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif dan analisis resepsi	Pendekatan kualitatif; teknik analisis semiotika Roland Barthes	Pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes	Pendekatan kuantitatif	Pendekatan kualitatif menggunakan analisis semiotika John Fiske
4.	Teori/Paradigma	Teori Standpoint dan Muted Group Theory dengan menggunakan konsep sikap keterbukaan diri (<i>self-disclosure</i>)	Muted Group Theory yang dikembangkan oleh Cheris Kramarae dan konsep empat proses pembungkaman yaitu	Paradigma konstruktivis	Social Cognitive Theory dan Cultivation Theory dipilih untuk memahami dan	Konsep yang digunakan adalah representasi dan perempuan Sunda

			ejekan, ritual, kontrol dan pelecehan		menginterpretasikan mengenai gender dan ras yang ada dalam film	
5.	Hasil Penelitian	Makna sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual tidaklah mengenal jenis kelamin, ciri fisik, penampilan atau sifat-sifat tertentu.	Perempuan sebagai kaum sub oridinat, rentan mengalami kekerasan seksual karena adanya keterbatasan yang terpaksa dialaminya. Adapun lima kekerasan seksual yang kerap dihadapi yaitu secara fisik, verbal, non-verbal, visual dan psikologis	Pembantu masa lalu direpresentasikan sebagai pihak yang tidak setara dan bertugas untuk melayani pengguna jasa. Sementara pekerja rumah tangga zaman now atau masa kini, direpresentasikan sebagai sosok yang lebih memahami hak kerja sebagai pekerja	Isu gender dan streotip masih terus terjadi bahkan semakin menjadi-jadi.	Peran perempuan Sunda dalam film <i>Before, Now and Then (Nana)</i> memiliki kedudukan di belakang laki-laki. Peran perempuan kerap kali tertutup oleh kuasa dan dominasi laki-laki
6.	Perbedaan	Penelitian peneliti menekankan pada makna mitos-mitos yang terkandung di film <i>Before, Now and Then (Nana)</i> . Penelitian dalam film ini akan berfokus pada konteks kebudayaan Sunda. Mitos yang akan dibedah mengenai perempuan Sunda yang akan dikupas menggunakan semiotika Roland Barthes.	Penelitian ini tidak menggunakan konteks budaya untuk menganalisis film <i>The Virgin Series</i> . Konteks budaya akan banyak digunakan pada penelitian peneliti sehingga akan menjadi pembeda besar antar dua penelitian ini.	Penelitian peneliti akan menggunakan objek yang berbeda yakni film <i>Before, Now and Then (Nana)</i> yang kental dengan konteks budaya.	Penelitian peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat representasi perempuan, khususnya perempuan Sunda pada film <i>Before, Now and Then</i>	Penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk melihat lebih dalam mengenai tanda dan mitos di film <i>Before, Now and Then</i>

No	Item	Sarah (2021)	Miranda (2024)	Ernawati & Triyono (2023)	Stephani & Sarwono (2020)	Yahya (2024)
1.	Judul	Representation of Feminism in the Film of Jane Eyre (2021): Semiotics Analysis Study of Charles Sanders Pierce	Sistem Patriarki sebagai Faktor Pemicu Kekerasan terhadap Perempuan: Analisis Teoritis dan Empiris	Representasi Citra Perempuan dalam Film Televisi <i>Crazy Not Rich Mentog di Warteg</i>	Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial (Studi Muted Theory pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen - @viavallen)	Representasi Peran Perempuan Jawa dalam Serial Gadis Kretek
2.	Tujuan Penelitian	Mengetahui representasi feminisme dalam film Jane Eyre yang diadaptasi dari novel karangan Charlotte Bronte	Memahami bahwa bahasa atau cara berkomunikasi berperan pada kelompok marjinal, dan melihat hubungan antara kaum dominan dan sub ordinat	Mengkaji representasi citra perempuan dalam film televisi berjudul <i>Crazy Not Rich Mentog di Warteg</i>	Mendeskripsikan proses pembungkaman terhadap penyanyi dangdut dan menganalisis faktor penyebabnya	Menganalisis dan mengetahui representasi perempuan Jawa dalam serial Gadis Kretek
3.	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Charles Sanders Pierce	Penelitian kualitatif deskriptif dengan studi pustaka	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes pada dua unggahan instgram stories Via Vallen	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes
4.	Teori/Paradigma	Teori representasi dan feminisme dengan paradigma konstruktivis	Muted Group Theory, enam dimensi kultural Hofstede, dan Diversity,	Paradigma konstruktivis dengan menggunakan konsep citra perempuan	Paradigma konstruktivisme dengan teori muted group dan konsep	Paradigma kritis untuk membedah ideologi dan mitos yang mendasari

			Equity and Inclusion (DEI) Initiatives.	menurut Tamrin Amal Tomagala: 1. <i>Perfect image</i> 2. Citra suportif 3. Citra seksi 4. Citra dapur 5. Citra sosial	mitos perempuan (kelas dua, sensual dan menggoda, serta perempuan baik vs perempuan tidak baik)	representasi peran perempuan Jawa
5.	Hasil Penelitian	Femisme pada film Jane Eyre nampak pada scene, karakter dan properti yang digunakan. Hasilnya representasi feminisme dal Jane Eyre berhak menentukan pilihan sendiri dalam hal pendidikan, pekerjaam, pasangan hidup. Perempuan juga berhak untuk menjadi individu yang mandiri, bebas dari penindasan dan dominasi laki-laki.	Kelompok subdominant dan marjinal memiliki kekuasaan lebih rendah dibandingkan kelompok dominan karena ketidaksetaraan pendistribusian kekuasaan. Sehingga laki-laki berkulit putih heteroseksual, kelas menengah keatas, punya budaya norma sosial, pembentukan bahasa akan lebih didominasi. Sehingga kelompok subdominant bahkan marjinal harus mengamati, mempelajari, dan meniru bahasa kelompok dominan. Kelompok subdominant dan marjinal ini harus memahami norma dan bahasa kelompok	Penelitian ini mendapatkan citra perempuan dipandang dengan kualitas mereka. Bahwa film <i>Crazy Rich Mentog di Warteg</i> didasarkan pada stereotip gender. Perempuan dicitrakan sebagai sosok yang tampil sempurna dengan bentuk tubuh ideal.	Penelitian ini mendeskripsikan pembungkaman perempuan pekerja seni yang mengalami kekerasan seksual pada Instagram. Peneliti menemukan penyebab terjadinya pembungkaman terhadap Via Vallen. Pengalaman kekerasan seksual yang dialami Via Vallen merupakan bentuk “ekspresi langka” dalam konteks kekerasan seksual di Indonesia. Karena pertama, Via Vallen akhirnya memilih untuk diam meski menjadi korban pelecehan	Serial Gadis Kretek dengan jelas merepresentasikan budaya patriarki dalam masyarakat Jawa. Kondisi ini dijelaskan dengan posisi perempuan pada peran yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian ini juga mendapatkan bahwa mitos perempuan dalam masyarakat berbudaya Jawa ini adalah sebagai kaum dengan posisi marginal dengan laki-laki lebih dominan.

			dominan agar dapat suaranya tidak terbungkam sepenuhnya serta masih bisa berpartisipasi dalam bidang sosial, ekonomi dan politik walau tidak sebebaskan kelompok dominan.		seksual dan kedua adanya upaya penafsiran ulang pengalaman korban.	
6.	Perbedaan	Penelitian peneliti akan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menemukan tanda dan mitos yang lebih mendasar dengan penggunaan teori komunikasi yakni muted group.	Penelitian peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode semiotika dalam film.	Penelitian ini tidak mengikutsertakan budaya dalam proses analisis dan proses penemuan citra perempuan	Penelitian peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis dengan semiotika Roland Barthes yang akan menganalisis film <i>Before, Now and Then. (Nana)</i>	Penelitian peneliti merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis
No	Item	Oktavianus (2018)	Rahayu (2020)	Wardah & Kusuma (2021)	Sarah, Rima (2022)	Wardaningsih & Kasih (2022)
1.	Judul	Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film <i>Marlina Si Pembunuh Empat Babak</i>	Mythology of Career Women in Hijab Film (Study of Roland Barthes Semiotic Analysis)	Semiotic Analysis of Woman's Representation in the Animated Disney Film <i>Raya and The Last Dragon</i>	Representation of Feminism on the Character of Enola Holmes in the Enola Holmes Film: John Fiske' Semiotic Analysis	Delineation of Women Identity in the Disney Animated <i>Encanto</i> (2019)
2.	Tujuan Penelitian	Mengetahui makna simbol-simbol bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam	Membedah mitos perempuan dalam film Hijab	Menganalisis representasi perempuan dalam film	Menganalisis representasi	Mendeskripsikan nilai moral pada karakter film

		scene-scene dalam film <i>Marlina Si Pembunuh Empat Babak</i>		<i>Raya and The Last Dragon</i>	perempuan dalam film <i>Enola Holmes</i>	<i>Encanto</i> , khususnya identitas karakter perempuan (Mirabel) digambarkan
3.	Metode Penelitian	Penelitian kualitatif dengan metode semiotika Charles Sanders Pierce	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes	Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes	Penelitian kualitatif dengan metode semiotika John Fiske	Penelitian kualitatif naratif dengan semiotika Christian Metz
4.	Teori/Paradigma	Menggunakan paradigma konstruktivis	Paradigma kritis dengan konsep feminsime dan gender	Konsep yang digunakan: semiotic, representasi, film sebagai media massa, perempuan dalam film dan feminism	-	Paradigma konstruktivis dengan konsep media massa film, gender dan marjinalisasi
5.	Hasil Penelitian	Penelitian mendapati makna simbol yang memperlihatkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotipe dan beban kerja ganda. Bagi para pembuat film berikutnya yang ingin memproduksi film terkait genre film yang sama, agar tidak membuat keadaan para perempuan dipinggirkan, ditindas, serta dilakukan tidak sepatutnya oleh keberadaan laki-laki. Karena perempuan memiliki hak dan kebebasan sama seperti laki-laki.	Perempuan karir berhijab menggambarkan stereotip perempuan yang ditampilkan sebagai kelompok teraniaya dalam kehidupan. Perempuan berhijab digambarkan sebagai sosok tidak berdaya tanpa laki-laki sehingga menghasilkan penggambaran perempuan yang dikendalikan laki-laki. Namun muncul pemberontakan dimana perempuan secara diam-diam untuk melakukan	Peneliti menemukan empat karakter perempuan dalam film ini, yaitu kepercayaan perempuan sebagai pemimpin, menekankan persahabatan bukan percintaan, penampilan kerajaan yang tangguh dan prajurit perempuan yang berani. Adanya perubahan paradigma perempuan di film Disney yang merepresentasikan perempuan di masa lalu. Kini perempuan tidak ditampilkan lagi sebagai kaum inferior yang	Penelitian ini menemukan bahwa representasi Enola Holmes pada level realitas meliputi penampilan, kostum, make up, cara bicara, ekspresi, sikap dan perilaku, lingkungan dan gesture. Pada tataran ideologi representasi feminisme diwakili oleh feminisme liberal. Dimana diskriminasi terhadap perempuan dilakukan secara tidak adil.	Penelitian ini menganalisis scene atau adegan, dialog dan narasi. Temuan penelitian ini adanya marjinalisasi dalam 12 shot atau selama 18 menit dan 24 detik. Namun melalui semiotika Metz, karakter perempuan bernama Mirabel merepresentasikan perempuan kuat. Mirabel dapat mendobrak marjinalisasi, sub-

			kegiatan yang menghasilkan uang.	tertindas patriarki. Paham ini perlahan mulai dilupakan, dan begitu nampak pada film <i>Raya and The Last Dragon</i> yang lebih menampilkan kesetaraan perempuan.		ordinat, stereotip, kekerasan dan beban kerja yang identik dengan perempuan. Perempuan justru digambarkan sebagai sosok yang kuat dan independen.
6.	Perbedaan	Penelitian peneliti akan menggunakan metode semiotika Roland Barthes	Penelitian peneliti ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme dengan penelitian yang mengedepankan budaya Sunda	Penelitian peneliti akan meneliti representasi perempuan Sunda yang lebih realistis karena mengadopsi dari realitas yang ada di Indonesia	Perbedaan tampak pada penggunaan metode semiotika dan objek penelitian	Perbedaan pada penggunaan metode semiotika Roland Barthes dan objek penelitian film <i>Before, Now and Then</i>

Tabel 2.1: Metriks Penelitian Terdahulu
Sumber: Olahan Peneliti (2024)



2.2 Teori atau Konsep

Kerangka teori atau konsep merupakan upaya peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian secara teoretik. Pembahasan teori mencakup asumsi dasar, esensi teori, dan aplikasi teori dalam penelitian. Peneliti menjelaskan penggunaan teori dan konsep yang dipaparkan dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

2.2.1 Semiotika

Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai teknik analisisnya. Semiotika digunakan guna mengkaji tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat pada film *Before, Now and Then (Nana)*.

Semiotika memiliki banyak makna. Semiotika mengacu pada teori dan sistem tanda serta memiliki peran dalam komunikasi. Menurut (Murtiningsih, 2013) dalam semiotika memiliki fokus pada studi komunikasi manusia dengan prioritas bahasa atau kode linguistik. Semiotika terdiri dari kumpulan teori tentang bagaimana tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda itu sendiri. Bahwa penelitian terhadap tanda dan simbol tidak hanya memberikan cara bagaimana komunikasi terjadi, namun juga mengetahui pengaruh kuat pada semua perspektif dalam komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009). Konsep dasar dari semiotika atau tanda didefinisikan sebagai penanda yang menunjukkan beberapa kondisi, bahwa simbol juga menandakan tanda kompleks dengan banyak arti bahkan tanda khusus. (Ffrench, 2020).

Menurut Chandler dalam (Murtiningsih, 2013):

Semiotics 'the study of sign'. Semiotic has not become widely institutionalized as a formal academic discipline and it is not really a science. It is not purely a method of textual analysis, but involves both theory and analysis of sign, codes and signifying practices.

Umberto Eco dalam (Sobur, 2009) mendefinisikan semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda. Bahwa semiotika tidak hanya membahas mengenai apa yang disebut sebagai tanda dalam percakapan sehari-hari, tapi juga merupakan singkatan sesuatu yang lain. Pendekatan semiotika berpusat pada tanda atau *sign*. Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang memiliki arti tanda. Maka tanda memiliki arti, sesuatu yang atas dasar konversi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis dapat diartikan bahwa semiotika sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Murtiningsih, 2013)

Terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu: (Fiske, 2004)

1. Tanda itu sendiri. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakan.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasi tanda, bahwa kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikan
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda berkerja. Hal ini bergantung pada penggunaan kode-kode dan tana-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semiotika menurut Sanders Pierce dalam (Sobur, 2009) berpendapat bahwa dasar dari semiotika dalah konsep mengenai tanda. Dimana bahasa dan sistem komunikasi tidak hanya tersusun oleh tanda-tanda, namun juga terkait dengan pikiran manusia. Pierce mengemukakan segita makna atau *triangle meaning* yakni tanda (*sign*), objek, dan *interpretant*.

Triangle of meaning yang dikembangkan oleh Pierce ini dapat dijelaskan secara sederhana bahwa tanda adalah suatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu pada benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya

disebut sebagai *interpretant* dari tanda pertama, kemudian tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut sebagai objek. (Sarah, 2021)

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure, semiotika sebagai kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial. Hal itu mencakup tanda dan hukum apa saja yang mengatur sehingga terbentuk tanda. Saussure memaparkan ada sistem tanda atau *sign system* dan sistem sosial atau *social system* yang saling berkaitan. Saussure menjelaskan mengenai konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, dengan pemilihan kombinasi dan penggunaan tanda dengan cara tertentu sehingga menghasilkan makna. (Sobur, 2009)

Ferdinand de Saussure menekankan pada uraian tentang “ilmu” yang mengkaji bahasa secara mandiri atau *linguistique*. Ilmu tersebut termasuk bagian dari psikologi sosial yang kemudian dinamai sebagai *sémiologie* atau ilmu yang alam memperlihatkan apa yang membentuk tanda dan kaidah yang berlaku baginya. Karena tanda de Saussure ini mengaitkan dua segi yakni penanda dan petanda, teori tanda de Saussure ini disebut sebagai *dikotomis* dan struktural. (Hoed, 2014)

Roland Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure tentang semiotika sebagai upaya menjelaskan bagaimana dalam kehidupan didominasi oleh konotasi. Pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya disebut sebagai konotasi. (Hoed, 2014)

Gagasan Barthes ini dikenal sebagai *order of signification* yang termasuk di dalamnya denotasi dan konotasi. Inilah yang membedakan antara Saussure dan Barthes, meski masih menggunakan istilah penanda dan petanda (Seto, 2018). Barthes memperkenalkan “mitos” yang membedakan dengan semiotika lainnya. Mitos yang dikembangkan Barthes dikembangkan untuk mengkritik ideologi budaya massa dan budaya media, kemudian melalui mitos, ideologi bermanifestasi.

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Gambar 2.1: Bagan Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

Sumber: (Vera, 2022)

Roland Barthes memiliki ketertarikan pada makna di balik konteks budaya dan sejarah. Pemikiran Barthes ini memengaruhi bahwa semiotika dapat diasosiasikan dalam menganalisis budaya dan media. Barthes mengenalkan konsep *The Photographic Message* dimana ia memberi klaim bahwa visual dapat diartikulasikan pada dua level pengertian yakni denotatif dan konotatif. Pada level denotatif dapat membedah arti visual secara kasat mata, makna apa yang terkandung. Sementara konotatif mengungkap makna di balik visual secara simbolik dan mengetahui ideologi yang terkandung. Perbedaan dalam menganalisis semiotika dengan konsep Roland Barthes ialah dapat mengulik lebih dalam mitos-mitos yang terkandung pada objek penelitian. (Margolis & Pauwels, 2011)

Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknai sebagai denotasi semata secara umum. Barthes menyebut denotasi sebagai sistem “pertama” untuk mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah atau sistem “kedua”. Kesatuan tanda-tanda tersebut membentuk rantai yang disebut sebagai sintagmatik. Sintagmatik bersifat horizontal dan membantu menerka mengenai hal yang akan ada setelah tanda tertentu atau berkaitan dengan sebab akibat. Sintagmatik ini akan membantu dalam menemukan struktur logis dari unsur objek yang akan diteliti. Sedangkan hubungan paradigmatis adalah hubungan tanda dengan tanda lain yang satu kelas yang berujung membangun kesadaran dengan tanda yang dibaca. Hubungan paradigmatis bersifat vertikal dan bercabang. Hubungan paradigmatis akan

memengaruhi makna sebuah tanda, karena adanya kesadaran dan imajinasi dalam sebuah sistem yang utuh. (Hoed, 2014)

Barthes dikutip oleh (Murtiningsih, 2013) memiliki lima kode pembacaan yang penunjang pembacaan, yaitu:

1. Kode hermeneutic atau kode teka-teki yang berkisar pada harapan pembaca dalam upaya mendapatkan kebenaran dari pertanyaan yang muncul dalam teks.
2. Kode semik atau konotastif adalah proses pembacaan dalam menyusun tema suatu teks
3. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang bersifat struktural. Hal ini didasari oleh gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner. Sementara dalam teks verbal, simbolik dapat dikodekan melalui istilah reteoris seperti antithesis
4. Kode kultural atau *gnomic* merupakan acuan teks kepada benda yang sudah diketahui atau dikomodifikasi budaya
5. Kode proraetik adalah kode tindakan yang merupakan pelengkap dari teks utama.



2.2.2 Representasi

Menurut Fiske dalam (Murtiningsih, 2013) representasi ialah istilah yang menunjukkan penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi ialah proses dimana realitas disampaikan dalam komunikasi, kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi dari semuanya. Menurut (Burton, 2007) representasi menghadirkan kembali sesuatu yang bukan dalam gagasan asli, melainkan sebuah versi baru yang dibangun dan berhubungan dengan stereotip. Stereotip adalah wajah dari proses daur ulang yang memperkuat representasi dalam suatu kelompok sosial.

Menurut (Webb, 2009) representasi memiliki makna:

One of the reasons why we need representasi is that they enable us to obtain and to express an insight into the nature of things. That is why we have artistic representation, historical representation and political representation. But else where representation is no less important. For representation defines reality; and that is why we could not possibly do without it.

Menurut (Hall, 2013) representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting mengingat budaya dibentuk melalui makna, bahasa. Dimana bahasa adalah salah satu wujud simbol dari representasi. Hall mengemukakan bahwa representasi menjadi penting sebagai sarana komunikasi dalam interaksi sosial. Ia menegaskan bahwa representasi sebagai kebutuhan komunikasi yang mendasar.

Hall membagi representasi menjadi tiga bentuk, yakni:

1. Representasi reflektif, ialah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Bahwa sesuatu yang ada di dunia ini memiliki makna. Namun makna tersebut tergantung pada objek, ide, orang, dan peristiwa. Bahasa memiliki peran penting untuk merefleksikan makna dengan memberikan arti sebenarnya.
2. Representasi intensional, melihat bagaimana bahasa atau simbol memiliki arti. Bahasa sebagai bentuk untuk mengkomunikasikan

makna yang diungkapkan dengan cara yang berbeda tergantung individu. Representasi intensional menggunakan bahasa untuk menciptakan makna unik yang sesuai dengan pribadi pembuat atau penutur.

3. Representasi konstruktif, ialah bagaimana makna dikonstruksikan ulang menggunakan bahasa. Hall mengkaji dalam dua pendekatan yakni *encoding* dan *decoding*. *Encoding* ialah bagaimana penutur memproduksi informasi, sedangkan *decoding* adalah bagaimana penerima informasi mengkonstruksikan informasi yang diterima.

Representasi merupakan ilustrasi, gambaran serta penggambaran. Sederhananya representasi diartikan sebagai gambaran dari hal kehidupan yang digambarkan melalui sebuah media. Stuart Hall (2013) membagi representasi menjadi dua hal, yakni representasi mental dan bahasa. Representasi mental ialah konsep mengenai hal yang ada di pikiran masing-masing berupa konseptual dan berbentuk abstrak. Kemudian bahasa, hal ini memegang peranan penting dalam proses konstruksi makna. Pada konsep abstrak pada pikiran manusia, harus dilakukan proses penerjemahan berupa bahasa. Tujuannya konsep dan ide dapat dihubungkan menggunakan tanda-tanda dan simbol tertentu.

Representasi dalam kajian budaya dihadapkan dengan pertanyaan mengenai bagaimana dunia mengkonstruksikan dan menyajikannya secara sosial. Hall menyebutkan bahwa representasi memberikan makna yang tidak stabil dan selalu ternegosiasi bergantung pada konteks sosial dan politik tertentu. Secara teoritis, representasi ini dapat melihat hubungan-hubungan sosial. Teks dan pembaca dalam kajian budaya, tidak terbatas hanya pada teks tertulis, namun juga seluruh praktek pemakaian yang berupa teks kultural seperti gambar, bunyi, benda, aktivitas dan sebagainya. Hal-hal tersebut mengandung sistem serupa dengan bahasa. (Barker, 2009)

Menurut Hall dalam (Utoyo, 2023), representasi merupakan penegasan dalam penciptaan budaya yang membentuk pengalaman bersama. Hal ini merupakan kunci dari budaya, bahwa ketika orang-orang dalam berbagai

pengalaman, norma budaya, bahasa serta pemahaman konsep serupa makan dikatakan memiliki budaya sama.

Dalam bahasa Inggris, kata "representasi" berasal dari kata *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Karena itu, representasi dapat didefinisikan sebagai representasi suatu hal dalam kehidupan yang digambarkan oleh suatu media. Representasi dalam kajian ini digunakan untuk memahami citra perempuan Sunda dalam film *Before, Now and Then (Nana)*.

2.2.3 Citra Perempuan dalam Media

Representasi menggunakan citra untuk membentuk pemahaman terhadap sesuatu. Citra dipengaruhi oleh kekuasaan yang telah memberi ruang dalam proses pembentukan citra perempuan yang berkembang di masyarakat. Citra perempuan dapat diartikan sebagai cara pandang pihak lain tentang perempuan dengan bahwa perempuan dilihat dengan cara dan kualitas tertentu.

Menurut Susanto dalam (Ernawati & Triyono, 2023) mengatakan bahwa kekuasaan memiliki peran dalam mengkonstruksikan citra perempuan. Menurut (Fustina et al., 2023) citra perempuan merupakan citra yang berasal dari seorang perempuan yang terbentuk dari adanya kebiasaan dari kegiatan yang dilakukan perempuan. Sedangkan Sugihastuti dalam (Dede Indra Wahyu, 2020) citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang terekspresikan oleh perempuan. Citra perempuan dalam media kerap berkaitan dengan peran perempuan sebagai ibu, istri, anak dan sebagainya. Citra perempuan termasuk dalam aspek fisik dan psikologis yang berhubungan dengan norma dan nilai masyarakat. (Razan & Umardi, 2023) Maka dapat diartikan bahwa citra perempuan adalah gambaran dan tingkah laku yang dilakukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah ciri khas dan tingkah laku pada diri perempuan.

Sementara menurut Tamrin Amal Tamagola dalam (Ernawati & Triyono, 2023) mengketagorikan perempuan seperti berikut:

- a. Citra pigura: perempuan sebagai sosok yang sempurna kecantikan dan kesehatannya
- b. Citra pilar: memperlihatkan sosok perempuan yang harus bisa mengelola rumah tangganya dengan baik
- c. Citra peraduan: sosok perempuan yang berhubungan dengan seksualitas dalam perkawinan
- d. Citra pinggan: sosok perempuan untuk bisa memasak dan berhubungan dengan urusan dapur
- e. Citra pergaulan: sosok perempuan yang berhubungan dengan kepiawaian dan etika dalam bergaul.

Citra perempuan dengan penampilan fisik menjadi penting karena menjadi tolak ukur ketertarikan pria terhadap perempuan. Penampilan fisik mencakup bentuk tubuh dan wajah perempuan, sehingga dapat diartikan bahwa daya tarik perempuan pertama kali terbatas pada visual atau pengelihatan semata. Pentingnya kecantikan dan penampilan fisik perempuan berpengaruh pada relasi antara suami dan istri dalam konteks hubungan rumah tangga. Sehingga perempuan dituntut untuk memiliki penampilan fisik dan kecantikan lebih menarik di mata suami. (Elanda, 2018)

Menurut (Siregar, 2001) citra perempuan umumnya adalah citra yang dianut laki-laki, dimana perempuan hendaknya memiliki kesabaran, ketabahan, penyayang, keibuan, patuh, suka mengalah, sumber kedamaian dan keadilan, pandai mengurus suami, anak-anak dan rumah tangga, selalu cantik, langsing, awet muda atau secara singkat bahwa perempuan harus sempurna tanpa cela.

2.2.4 Budaya Patriarki

Perbedaan gender merupakan perbedaan yang dapat dilihat secara biologis. Namun karena proses panjang, membuat perbedaan gender tidak hanya dilihat secara biologis namun juga peranannya. Ideologi patriarki telah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Menurut Rokhmansyah, patriarki berasal dari kata patriarkat yang memiliki arti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, segala-galanya dan sentral. Budaya patriarki ini mendominasi kebudayaan sehingga menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan gender di berbagai aspek kegiatan. Sementara Walby (2014) mendefinisikan patriarki sebagai sistem terstruktur dengan praktik yang memposisikan laki-laki sebagai pihak mendominasi, mengeksploitasi perempuan dan menindas. (Rokhmansyah, 2016)

Menurut Murtiati dalam (Karkono et al., 2020), budaya patriarki merupakan budaya yang tidak memberikan kesetaraan, keseimbangan sehingga keberadaan perempuan tidak menjadi perempuan. Secara patriarki sebagai sistem yang mencirikan laki-laki sebagai yang memiliki kekuasaan untuk menentukan. Sedangkan menurut (Rabbaniyah & Salsabila, 2022b) patriarki merupakan pola kekeluargaan yang berpusat pada garis keturunan bapak.

Budaya patriarki, menurut Millet dalam (Zuhri & Amalia, 2022) dipengaruhi oleh tiga kategori, yakni *temperament*, *sex role*, dan status politik. *Temperament* sebagai kategori pertama merupakan komponen psikologi dengan pengelompokan kepribadian seseorang yang didasari pada nilai kelompok yang lebih dominan. Kategori ini mendasari munculnya *stereotype* dan pembedaan antara perempuan dengan laki-laki. Kondisi ini memunculkan pandangan bahwa laki-laki identik dengan kuat, cerdas dan agresif, sementara perempuan identik dengan tunduk, bodoh, dan baik. Kategori kedua ialah *sex role* yang merupakan komponen sosiologis mengenai perbedaan tingkah laku, *gesture*, dan sikap. Kondisi ini memunculkan *stereotype* bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan pekerja domestik. Kategori ketiga ialah status politik, kondisi

dimana sosok perempuan berstatus lebih *inferior* atau sub-ordinat, sementara laki-laki berstatus *superior* atau dominan.

Menurut Gde Artawan, terdapat enam konsep budaya patriarki yaitu:

1. Adanya pembagian gender, dimana perempuan lebih jarang didengarkan dalam hal pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan
2. Secara ekonomi, perbedaan gender mengakibatkan proses sub ordinasi yang dialami perempuan dalam berbagai peran. Misalnya dalam birokrasi dan program pembangunan, dimana perempuan tidak memiliki peran sebagai “kepala” dalam berbagai sector
3. Pembagian peran dan budaya patriarki membuat perempuan menjadi tertindas. Hal ini didukung oleh adanya stereotip sebagai salah satu bentuk penindasan yang merupakan dampak dari *labelling* sebagai wujud menyudutkan posisi perempuan. Misal label “ibu rumah tangga” yang membuat batasan atas kegiatan perempuan pada ranah domestik.
4. Pembagian gender membuat perempuan bekerja lebih keras atau disebut *double burden*
5. Perbedaan gender memberi dampak kekerasan, misalnya pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan. Adanya perbedaan gender memberi dampak adanya perbedaan citra, kodrat dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial.

Sistem patriarki dalam budaya Jawa telah lama dikenal sebagai manifestasi adat istiadat masyarakat Jawa. Dalam budaya patriarki, perempuan kerap dianggap sebagai pihak inferior, sementara laki-laki sebagai superior. Peran dan status perempuan dibentuk oleh budaya sehingga menciptakan citra perempuan yang lemah lembut, penurut, tidak membantah dan tidak lebih dari laki-laki. (Karkono et al., 2020) Budaya patriarki di Jawa memengaruhi sikap individu, kelompok dan masyarakat secara luas. Hal ini membuat budaya patriarki menjadi hegemoni di Jawa yang menganut patrilineal. Dimana perempuan menjadi pihak yang sering mengalami

kesulitan untuk mengakses hak dibanding laki-laki, membuat perempuan menjadi pihak inferior dibanding laki-laki. Perempuan sejak dini ditanamkan menjadi sosok yang selalu mementingkan orang lain dibanding dirinya. Perempuan juga dituntut untuk menjadi penurut dan baik dengan menahan perasaan dan kebutuhannya. (Rabbaniyah & Salsabila, 2022b)

2.2.5 Perempuan dalam Perspektif Budaya Sunda

Pada abad ke 10, perempuan dalam perspektif budaya Sunda memiliki peran yang setara dengan laki-laki. Ketika itu dibuktikan dengan berdirinya Kerajaan Galunggung yang dibangun oleh perempuan bergelar *Bhatari Hyang*. Selama turun menurun, Kerajaan Galunggung dipimpin oleh perempuan sehingga menggambarkan peran penting perempuan dalam budaya Sunda (Istianah, 2020).

Perempuan dalam mitologi Sunda memiliki kedudukan terhormat yang memiliki kedudukan, harkat serta martabat. Lebih lanjut dalam mitologi perempuan Sunda ini kekuasaannya tidak di bawah kekuasaan lain, bahkan dalam hal tertentu dapat memiliki kedudukan strategis dalam konteks melahirkan manusia berkualitas (Heryana, 2012).

Perempuan dalam masyarakat terbentuk karena proses konstruksi budaya dan salah satu yang paling mencolok terhadap posisi perempuan adalah dominasi budaya patriarki (Cahyaningrum, 2023). Perempuan dalam perspektif budaya Sunda sebenarnya memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Hal itu dibuktikan dari cerita-cerita rakyat maupun naskah yang memberikan citra positif perempuan Sunda kuno dihormati dan dianggap setara dengan laki-laki. Seperti pada legenda Dewi Sri dalam mitologi Sunda dan Jawa. Dimana perempuan memberikan kehidupan dalam rupa padi. Dalam kepercayaan Karuhun Sunda, Dewi Sri ini digambarkan sebagai perempuan berwujud padi. Ia dihormati karena dianggap sebagai perempuan dengan predikat pemberi kehidupan berupa makanan pokok atau padi. Selain

itu, adapula istilah Sunda *indung beurang* yang memiliki arti dukun beranak yang mengisyaratkan penghormatan pada perempuan.

Namun seiring makin berkembangnya budaya patriarki pada masa feodalisme mengakibatkan perempuan ditempatkan sebagai subjek kelas. Kondisi ini menjadikan laki-laki memiliki peran lebih banyak sebagai pemimpin dan pengambil keputusan dalam urusan publik. Perempuan lebih diposisikan untuk mengurus urusan domestik semata (Amanah, Siti, et al., 2023).

Dalam situs Bandung Bergerak diungkapkan bahwa dalam mitologi, perempuan Sunda merupakan sosok yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi dibanding laki-laki. Pada budaya Sunda kuno tersebut menempatkan perempuan sebagai sosok berpengaruh dalam kehidupan manusia. Bahkan sejarah mencatat perempuan Sunda tidak dapat dibantahkan, seperti pada sosok Bhatari Hyang penguasa Kerajaan Galunggung asal muasal Kabupaten Tasikmalaya. Dalam karya sastra, perempuan Sunda juga menggambarkan perempuan memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Maka kerap dalam karya sastra Sunda, perempuan kerap dipanggil sebagai “Ratu Ibu” atay Dewi Ibu” yang memiliki makna “Ibu” yang merawat tanah air dan lingkungan maka harus dimuliakan (Hidayat, 2022).

Menurut Asyari (2015) mengenai perempuan Sunda, meski dalam situs ini membenarkan posisi perempuan Sunda dalam karya sastra selalu atau sejajar dengan laki-laki, namun seiring berjalannya waktu terjadi perubahan paradigma. Dimana kini perempuan Sunda banyak yang mengalami ketidakadilan dalam berbagai sektor, salah satunya pendidikan (Asyari, 2015).

Sedangkan, mitologi perempuan Sunda juga pernah diteliti Yulawati (2017), tentang konstruksi perempuan Sunda dalam Majalah Mangle. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa perubahan konstruksi perempuan Sunda terjadi karena ada perkembangan waktu sesuai dengan situasi sosial dan budaya yang terjadi pada masanya. (Yulawati, 2018)

Namun seiring perkembangannya, perempuan Sunda mulai tergeser perannya menjadi lekat dengan wilayah domestik. Perempuan Sunda dianggap sebagai pengurus dapur atau *pawon*. Menurut (Nuryanto, 2020) *pawon* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan perempuan Sunda. Hal ini dipertegas dengan adanya ungkapan Sunda “*mun pawon teu ngbeul moal ngepul*,” dimana memiliki arti jika dapur tidak hidup, maka penghuninya tidak masak. Dari ungkapan ini memiliki makna bahwa hidup dan masak adalah perlambang kehidupan.

Secara mitologi dan filosofi Sunda, peran perempuan memang setara dengan laki-laki. Namun masuknya budaya patriarki pada masa feodalisme dan budaya Jawa, justru membuat peran perempuan menjadi berbeda dengan laki-laki. Peran perempuan mulai bergeser ke ranah domestik dan menempatkan laki-laki menjadi lebih layak menjadi pemimpin dan *decision maker* dalam urusan publik. (Amanah, Nubayani, et al., 2023) Perempuan Sunda yang masih kental dengan nilai kesundaan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin. Dimana nilai-nilai kesundaan itu akan meningkatkan kualitas dirinya. Secara sosiologis-antropologis, dalam kehidupan Sunda harus memiliki ciri *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*. (Engkoswara, 2002)

2.2.6 Diskursus Pascakolonial

Pandangan mengenai perempuan yang terus terpinggirkan berlangsung sejak masa pascakolonial. Pascakolonial tidak hanya mengacu pada periode setelah proses kolonisasi. Istilah pascakolonial justru terjadi sejak dimulainya dari kolonisasi itu sendiri. Maka secara umum, pascakolonial ialah kajian mengenai interaksi atau dialektika kritis antara bangsa Barat dan masyarakat yang dikolonialisasi di periode tertentu.

(Hariyadi & Windiasih, 2020) Menurut (Hariyadi & Windiasih, 2020) bahwa feminisme dalam pascakolonial adalah isu yang kuat. Karena adanya kritik kecenderungan etnosentris dengan menjajah kebudayaan di negara bekas jajahan, yang juga mencakup isu gender dan oposisi. Bahwa perempuan

dikultuskan menjadi “suara yang terpinggirkan dan bisu”. Menurut (Retnani, 2017) feminisme pascakolonial berakar pada penolakan pengalaman perempuan. Dimana perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena mengalami penindasan suku, ras dan agama.

(Hariyadi & Windiasih, 2020) Definisi pascakolonialisme menurut Daring dalam (Hariyadi & Windiasih, 2020), mengartikan sebagai keinginan menentukan nasib sendiri dari orang yang terkolonialisasi demi melindungi kebudayaan mereka dari kolonialisasi. Pascakolonialisme merupakan usaha intelektual untuk menangani periode dengan hubungan politis dari kolonialisme telah berakhir, namun pengaruh budaya dan intelektualnya masih sangat dirasakan. Pascakolonial ini tidak akan mengembalikan pada masa sebelumnya, ketika mitologi berkembang.

(Hariyadi & Windiasih, 2020) Titik temu antara feminisme dan pascakolonialisme adalah isu tentang representasi. Menurut Bose dalam (Hariyadi & Windiasih, 2020) terdapat dua pemaknaan, yaitu representasi politik dan representasi diskursif. Representasi diskursif mempunyai efek pada kehidupan sehari-hari dalam menentukan bentuk pelaku potensial untuk mendefinisikan posisi subjek dalam dunia. Lebih lanjut, diskursif tentang perempuan dunia ketiga merupakan konsekuensi politis dari proyek kolonialisme.

Menurut (Candra, 2019) perempuan di negara jajahan merupakan subjek yang menderita berkali-kali lipat dikarenakan adanya kultur budaya patriarki dan kolonialisme. Dalam konteks gender, diskursus pascakolonial ini merupakan logika kolonialisme yang bersifat hegemoni, dominated dan lekat dengan budaya patriarki. Dimana memposisikan perempuan sebagai subordinasi laki-laki atau yang disebut sebagai ‘jalur evolusi konvergen.’ Secara khusus, konsep diskursus pascakolonial pada negara dunia ketiga memperlihatkan perempuan mengalami kolonisasi ganda karena kultur dan perlakuan diskriminatif laki-laki. Kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi marjinal bersama kelompok laki-laki. Dimana laki-laki memperlakukan perempuan sebagai sosok lemah dan dikuasai. Praktik ini

memberikan implikasi identitas perempuan berubah pada fungsi biologis dan sebagai pemuas hasrat.

Sementara Mohanty dalam (Hariyadi & Windiasih, 2020) juga mengungkap bahwa terdapat kecenderungan homogenisasi perempuan terjadi akibat dari gabungan tradisi, budaya dan kepercayaan “setempat” dengan kesejarahan kolonial.

2.3 Alur Penelitian

Paradigma konstruktivis berasumsi bahwa realitas selalu saja ada struktur sosial yang tidak adil. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan sebagai perspektif untuk melihat konstruksi realitas citra yang terjadi pada perempuan Sunda. Dalam film *Before, Now and Then*, perempuan Sunda digambarkan sebagai sosok yang harus mengikuti keinginan pria dan menjaga citranya.

Perempuan Sunda dalam film *Before, Now, and Then (Nana)* digambarkan sebagai sosok yang menurut pada kehendak laki-laki. Padahal secara historis, perempuan Sunda selalu memiliki tempat yang tinggi dan dimuliakan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya diskursus pascakolonial dan budaya patriarki. Melihat konstruksi realitas ini, peneliti menganggap penelitian ini akan menarik untuk mencari tahu representasi citra perempuan Sunda yang ingin disampaikan melalui film *Before, Now and Then (Nana)*

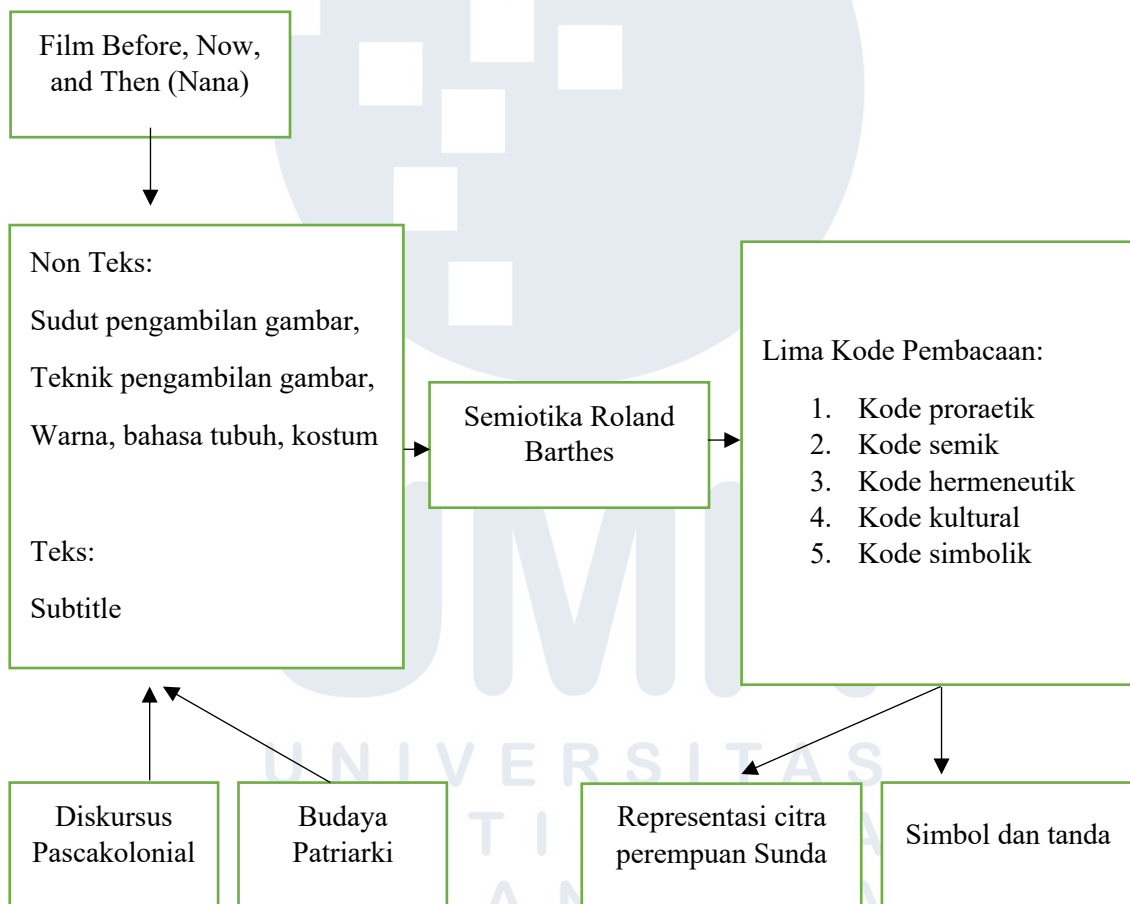
Peneliti akan melakukan penelitian pada film *Before, Now and Then (Nana)* dengan unit analisis berupa non teks dan teks. Film ini terbagi menjadi tiga bagian atau babak, yakni *before* yang menceritakan kehidupan Nana di masa lalu, *now* adalah kisah perjuangan yang ditempuh Nana dan *then* merupakan babak penerimaan.

Peneliti akan menganalisis non teks berupa kostum, make up, adegan, alur serta shot size yang menjadi elemen dalam film *Before, Now and Then (Nana)*. Kemudian peneliti akan menganalisis unit tersebut dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes dengan lima kode pembacaan yakni kode

proraetik, kode semik, kode hermuretik, kode kultural dan kode simbolik. Kelima kode pembacaan ini digunakan untuk membantu penemuan makna dan mitos citra perempuan Sunda sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam proses penelitian, peneliti akan mengacu pada teori dan konsep yang telah ditentukan, yakni representasi citra dan patriarki dalam konteks budaya Sunda Jawa. Pemilihan representasi citra dan patriarki ini agar peneliti dapat bagaimana representasi citra perempuan Sunda yang kental dengan budaya patriarki dalam film *Before, Now and Then (Nana)*.

Berikut adalah alur penelitian yang dikembangkan oleh peneliti.



Gambar 2.3: Alur Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti (2024)